

Eksistensi Wayang Orang Sriwedari Sebagai Wisata Budaya Kota Surakarta

Ervan Gusya Ramatha^{1*}, Akhmad Arif Musadad², Isawati³

¹ Universitas Sebelas Maret, Indonesia

² Universitas Sebelas Maret, Indonesia

³ Universitas Sebelas Maret, Indonesia

* ervangusya24@student.uns.ac.id, ² akhmadarifmusadad@staff.uns.ac.id, ³ isawati@staff.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 26,
2024

Revised November 10, 2024

Accepted January 4, 2025

Available online January 5,
2025

Keywords:

Wayang Orang Sriwedari;
Wisata Budaya; Eksistensi



This is an open access article under the
CC BY SA license

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi Wayang Orang Sriwedari sebagai wisata budaya kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, usaha pengelola dalam mengembangkan Wayang Orang Sriwedari sebagai wisata budaya dengan cara pembenahan sistem pertunjukan dengan memberikan inovasi pertunjukan terhadap jalannya cerita, perawatan sarana prasana, memberikan perhatian terhadap kesejahteraan para seniman, menyelenggarakan Wayang Orang Pelataran, melakukan regenerasi pemain, menyelenggarakan Festival Wayang Orang Bocah, melakukan kerjasama dengan sekolah dan hotel di Surakarta, pemasaran melalui sosial media. *Kedua*, nilai budaya yang dapat diambil dari pertunjukan Wayang Orang Sriwedari adalah *pangerten* (selalu menghargai orang), *ewuh pekewuh* (saling menghormati), *lembah manah* (rendah hati), *grapyak semanak* (ramah tamah), *guyub rukun* (kerukunan). *Ketiga*, Wayang Orang Sriwedari sebagai wisata budaya kota Surakarta telah bertahan lebih dari satu abad yang menjadi bukti eksistensinya. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam pengembangan, produk pertunjukan sebagai pembeda, aksesibilitas wisata yang berada ditengah kota, strategi pemasaran yang baik dan didukung permintaan wisatawan lokal dan mancanegara. Eksistensi Wayang Orang Sriwedari sebagai wisata budaya juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

ABSTRACT

This study aims to analyze the existence of Wayang Orang Sriwedari as a cultural tourism in Surakarta city. This study uses a qualitative method with a case study approach. The results of the study are as follows. First, the management's efforts in developing Wayang Orang Sriwedari as a cultural tourism by improving the performance system by providing performance innovations to the storyline, maintaining infrastructure, paying attention to the welfare of the artists, organizing Wayang Orang Pelataran, regenerating players, organizing the Wayang Orang Bocah Festival, collaborating with schools and hotels in Surakarta, marketing through social media. Second, the cultural values that can be taken from the Wayang Orang Sriwedari performance are *pangerten* (always respecting people), *ewuh pekewuh* (respecting each other), *Lembah manah* (humble), *grapyak semanak* (friendly), *guyub rukun* (harmony). Third, Wayang Orang Sriwedari as a cultural tourism in Surakarta city has survived for more than a century which is proof of its existence. This is influenced by government policies in development, performance products as differentiators, tourist accessibility in the middle of the city, good marketing strategies and supported by local and foreign tourist demand. The existence of Wayang Orang Sriwedari as a cultural tourism also increases economic growth for the surrounding community.

1. PENDAHULUAN

Wayang orang merupakan salah satu warisan kebudayaan bangsa Indonesia yang menjadi identitas atau karakter asli dari bangsa Indonesia. Wayang orang merupakan salah satu drama pertunjukan tradisional yang berasal dari tanah Jawa sebagai bentuk gabungan antara seni tari, musik, drama dan pertunjukan wayang. Berdasarkan makna cerita wayang orang memiliki nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Nurgiyantoro, 2011: 19).

Salah satu pertunjukan wayang orang yang masih eksis dari dulu hingga sekarang adalah Wayang Orang Sriwedari. Pada tahun 1911 diadakan sebuah pertunjukan wayang orang yang diselenggarakan di Taman Sriwedari. Pada tahun 1928 dibangun sebuah gedung pertunjukan yang sampai saat ini masih aktif yaitu Wayang Orang Sriwedari (Hiyatussa'adah, 2018: 3). Tahun 1950 hingga 1960-an pertunjukan Wayang Orang Sriwedari mengalami masa keemasan yang dipimpin oleh Tohiran pada tahun 1954 sampai 1967 (Puguh, 2023: 8).

Wayang Orang Sriwedari dalam perkembangannya beberapa kali berganti pengelola. Pada tahun 1910 sampai 1946 Wayang Orang Sriwedari dikelola oleh Keraton Kasunanan, kemudian pasca kemerdekaan tahun 1946 sampai 1980 dikelola oleh Dinas Pendapatan Daerah, pada tahun 1980 sampai 2008 dikelola oleh Dinas Pariwisata Surakarta, tahun 2008 sampai 2016 dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, tahun 2017 dikelola oleh Dinas Kebudayaan Kota Surakarta (Hiyatussa'adah, 2018: 4). Wayang Orang Sriwedari mengalami masa kemunduran yang terjadi pada tahun 1970-an di bawah pengelolaan Dinas Pendapatan Daerah (Hiyatussa'adah, 2018: 5).

Seiring dengan perkembangan zaman dan mempengaruhi kemajuan teknologi yang semakin pesat, mengakibatkan arus globalisasi yang tidak dapat dibendung. Banyak kebudayaan luar yang masuk ke Indonesia tanpa adanya sebuah filter. Masuknya budaya luar ke Indonesia membuat semakin tergeser budaya lokal Indonesia. Kemudahan untuk akses informasi, semakin berkembangnya teknologi memunculkan berbagai macam media hiburan yang semakin variatif dan menarik. Berkembangnya internet membuat masyarakat disajikan dengan banyaknya alternatif hiburan mulai dari film, musik, game dan lain-lain. Perubahan-perubahan tersebut semakin membuat kebudayaan lokal semakin terkikis oleh waktu.

Kebudayaan lokal kota Surakarta berupa Wayang Orang Sriwedari merupakan kesenian yang wajib dijaga kelestariannya. Pemerintah dan masyarakat harus berperan aktif dalam mengembangkan Wayang Orang Sriwedari sebagai wisata budaya yang harus selalu dijaga agar tak lekang oleh waktu. Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kusharyani dkk (2016) dan Fitria (2023) bahwa Wayang Orang Sriwedari telah berdiri selama lebih dari 100 tahun dan selalu mengalami pasang surut, hal tersebut membuat Wayang Orang Sriwedari sebagai salah satu warisan budaya yang adiluhung. Apabila dibandingkan dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Puguh (2023) yang lebih membahas tentang perkembangan wayang orang mulai dari hiburan istana hingga menjadi hiburan masyarakat luas sebagai tradisi populer, sedangkan penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari yang harus dilestarikan keberadaannya.

Urgensi penelitian ini yaitu memberikan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya Wayang Orang Sriwedari, mengingat perkembangan teknologi yang merubah perilaku konsumen menjadi digital semakin banyak alternatif hiburan yang variatif (Ardani, 2022: 44), hal tersebut membuat semakin terkikisnya budaya lokal karena perilaku masyarakat condong ke *westernisasi* (Nasution, 2017: 30). Penelitian ini mengingatkan keberadaan Wayang Orang Sriwedari yang sudah bertahan selama lebih dari 100 tahun dapat dijadikan sebuah contoh agar sebuah wisata harus melakukan sebuah inovasi atau perubahan agar bertahan seiring perkembangan zaman. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis tertarik untuk membuat penelitian berjudul "Eksistensi Wayang Orang Sriwedari Sebagai Wisata Budaya Kota Surakarta".

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang digunakan untuk mengetahui fenomena sosial berupa gambaran secara holistik dan kompleks yang disajikan melalui kata-kata secara rinci berdasarkan narasumber atau informan secara alamiah (Walidin dkk, 2015: 77). Penelitian kualitatif menganalisis suatu fenomena, peristiwa, sikap, dan pemikiran seseorang atau sekelompok orang (Sukmadinata, 2007: 60).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Rahardjo (2017: 3) studi kasus adalah suatu kegiatan yang bersifat ilmiah dilakukan secara berkala dan mendalam tentang adanya peristiwa, lembaga perorangan atau kelompok yang memiliki tujuan memperoleh informasi dari terjadinya suatu peristiwa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Tujuan peneliti menggunakan ketiga teknik tersebut karena ingin memperoleh informasi secara detail dan mendalam terkait permasalahan penelitian. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif dengan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Hasil

3.1.1. Usaha Pengelola dalam Mengembangkan Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari

1) Pembenahan Sistem Pertunjukan

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) selaku pengelola selalu memperhatikan kualitas pertunjukan, dilihat dari perubahan pertunjukan yang semakin baik seperti tata kelola panggung. Tata kelola panggung dengan arsitektur yang indah seperti lukisan di dinding panggung, pencahayaan, tata artistik menjadi faktor penting dalam sebuah pertunjukan. Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama, tetapi dari pihak pengelola menyediakan terjemahan yang ditayangkan di LCD proyektor agar penonton mudah memahami alur cerita karena pertunjukan mayoritas menggunakan bahasa krama halus, krama inggil dan ngoko, sedangkan penonton berasal dari beberapa daerah yang tidak sepenuhnya memahami bahasa Jawa. Hal tersebut menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pertunjukan.

Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari melakukan inovasi cerita yang dikaitkan dengan masalah-masalah aktual yang sedang dibicarakan. Inovasi tersebut dilakukan dengan tujuan pertunjukan Wayang Orang Sriwedari lebih komunikatif dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Inovasi cerita juga dilakukan melalui penambahan genre komedi yang diselipkan dalam pertengahan pertunjukan. Komedi dilakukan oleh para tokoh Punakawan dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari (wawancara Didik Wibowo, 11 Juni 2024).

2) Perawatan Sarana dan Prasarana

Disbudpar selaku pengelola gedung pertunjukan Wayang Orang Sriwedari mempunyai tanggungjawab untuk memberikan fasilitas berupa dukungan untuk perawatan dan pengadaan sarana prasarana berupa kursi penonton, gamelan, busana, *make up*, tata panggung. Perawatan sarpras merupakan usaha pengelola dalam meningkatkan kualitas pertunjukan wayang orang yang bermanfaat untuk pelestarian, mengingat usia gedung pertunjukan Wayang Orang Sriwedari yang sudah tua membutuhkan perawatan secara berkala. Perawatan dan pengadaan sarana prasarana mengacu pada anggaran pemerintah Kota Surakarta (Pemkot) yang disusun oleh Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) (wawancara Heri Karyanto, 7 Juni 2024).

Pengelola melakukan perawatan kursi dengan pemberian nomor akrilik yang ditempatkan di belakang kursi, hal ini bertujuan untuk memudahkan wisatawan dalam menempati kursi sesuai nomor yang tertera pada tiket. Selain itu kursi penonton dirawat dengan penggantian busa demi menunjang kenyamanan penonton. Pengelola selalu memperhatikan perawatan gamelan dengan cara selalu melakukan pengecekan dengan cara berkunjung pada saat pertunjukan. Selain itu sebelum pertunjukan dimulai, para pengrawit hadir lebih awal untuk menabuh gamelan (*klenengan*) yang bertujuan untuk melakukan pengecekan gamelan dan membuka sebuah pertunjukan disaat semua pemain, dalang melakukan koordinasi/briefing (*wos-wosan*) dengan sutradara (wawancara Rudi, 13 Juni 2024). Pengelola melakukan inovasi yang berkaitan dengan *lighting* dengan menambah beberapa warna pencahayaan seperti biru, hijau, merah untuk mendukung suasana cerita pertunjukan. Selain itu penambahan efek asap atau *smoke* yang diberikan pada beberapa adegan misal pertarungan, peperangan, bencana.

3) Perhatian Terhadap Kesejahteraan Para Seniman Wayang Orang Sriwedari

Kesejahteraan para seniman yang terdiri dari sutradara, dalang, pemain, pengrawit menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Salah satu upayanya dengan cara melakukan pengangkatan Aparatur Sipil Negara (ASN) bagi para seniman yang memiliki gelar sarjana yang sebelumnya hanya menjadi Tenaga Kerja dengan Perjanjian Kontrak (TKPK). Sistem penggajian pemain Wayang Orang Sriwedari sama seperti ASN pada umumnya yaitu setiap awal bulan. Berapa pun jumlah tiket yang terjual, gaji yang diterima para pemain akan tetap sama (wawancara Didik Wibowo, 11 Juni 2024). Jumlah gaji seniman yang berstatus sebagai ASN kisaran 4-5 juta sedangkan gaji seniman yang berstatus TKPK kisaran 2,5 juta (wawancara Heri Karyanto, 7 Juni 2024).

4) Menyelenggarakan Wayang Orang Pelataran

Disbudpar menyelenggarakan Wayang Orang Pelataran di tempat terbuka (*open stage*) halaman Balai Kota Surakarta. Pertunjukan diselenggarakan dengan memberikan inovasi baru dengan memasukan genre dengan *trend* terbaru seperti komedi, koreografi modern (wawancara Dhestian, 7 Juni 2024). Wayang Orang Pelataran diselenggarakan dalam event Opera Wayang Orang Kolosal Bakdan Ning Sala dengan judul pertunjukan Gatotkaca Ksatria Langit yang diselenggarakan dalam rangka sebagai hiburan masyarakat yang sedang mudik saat suasana lebaran, lebih tepatnya pada hari Jumat tanggal 12 April 2024. Disbudpar menyelenggarakan konsep pelataran dengan tujuan mengenalkan masyarakat agar lebih interaktif sehingga mampu menumbuhkan sikap cinta terhadap kebudayaan lokal wayang orang (wawancara Dhestian, 7 Juni 2024).

5) Regenerasi Pemain

Pengelola melakukan regenerasi pemain dengan cara rekrutmen yang bertujuan untuk melestarikan Wayang Orang Sriwedari kepada generasi muda agar selalu melestarikan budaya. Prosedur rekrutmen terdiri dari beberapa tahap mulai dari administrasi, praktik, dan tes pengetahuan. Persyaratan berupa kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh seorang pemain yaitu *tembung*, *tembang* dan *tandang*. *Tembung* adalah seorang pemain harus menguasai *antawecana* (dialog) bahasa Jawa karena pertunjukan sebagian besar menggunakan bahasa Jawa. *Tembang* adalah seorang pemain harus bisa menguasai tembang (nyanyian Jawa) serta menguasai *gending* yang merupakan kesatuan dalam sebuah pertunjukan wayang. *Tandang* adalah pemain harus bisa menguasai gerak tubuh menari karena pertunjukan wayang selalu menggunakan gerak tari.

Rekrutmen pemain Wayang Orang Sriwedari menetapkan persyaratan yaitu memiliki gelar sarjana pedalangan atau tari karena memerlukan pengetahuan dan pengalaman untuk bermain sebagai pemain karena membutuhkan keahlian *antawecana* (dialog), *tembang* (nyanyian Jawa), gerak tari. Rekrutmen para pemain wayang oleh pengelola dengan maksimal batasan usia 26 tahun.

6) Menyelenggarakan Festival Wayang Orang Bocah

Disbudpar menyelenggarakan Festival Wayang Orang Bocah dalam rangka menanamkan cinta terhadap kebudayaan lokal wayang orang kepada anak-anak. Kegiatan ini bukan untuk ajang perlombaan tetapi upaya pengelola dalam mengajarkan nilai budaya terkait norma, karakter, nilai luhur kepada anak-anak agar selalu mencintai kearifan lokal. Festival ini diikuti oleh anak-anak SD dan SMP yang mengikuti sanggar seni di wilayah kota Surakarta dan sekitarnya. Festival ini tidak dibuat seperti ajang lomba tetapi memberikan penghargaan kepada penampil terbaik, pemain putra terbaik, pemain putri terbaik. Festival ini diharapkan mampu melestarikan kesenian wayang orang di tengah era globalisasi dan teknologi, supaya slogan kota Solo sebagai kota budaya bisa dilestarikan.

7) Melakukan Kerjasama dengan Sekolah dan Hotel di Surakarta

Disbudpar melakukan kerjasama dengan sekolah yang ada di Surakarta mulai dari SD, SMP dan SMA/SMK. Kerjasama tersebut ditunjukan melalui kunjungan dari sekolah untuk menonton gratis bagi siswa siswi disetiap hari selasa malam pukul 19.30 WIB dengan kuota maksimal 300 kursi bagi sekolah yang sudah kerjasama dengan Disbudpar. Beberapa contoh sekolah yang pernah mengadakan kunjungan ke Wayang Orang Sriwedari yaitu SD Negeri 02 Nusukan, SMP Negeri 9 Surakarta, SMP Negeri 7 Sukoharjo, SMK Santo Mikael Surakarta. Sekolah yang mengadakan kunjungan tersebut dalam rangka kegiatan P5 untuk pelestarian budaya

kearifan lokal. Upaya pelestarian tersebut ditunjukkan melalui mengajak siswa siswi untuk nonton bareng Wayang Orang Sriwedari (wawancara Didik Wibowo, 11 Juni 2024).

8) Pemasaran di Sosial Media

Disbudpar selaku penanggungjawab Wayang Orang Sriwedari memiliki program pemasaran yang dikelola oleh bidang Destinasi Pemasaran Pariwisata melalui sosial media meliputi Instagram, TikTok, Facebook, YouTube. Selain dari Disbudpar, para seniman Wayang Orang Sriwedari juga memiliki sosial media untuk menjangkau pengguna internet. Sejalan dengan pernyataan Oktavia selaku pengunjung bahwa: "Mengetahui Wayang Orang Sriwedari dari cuplikan video *vlog* orang-orang di TikTok yang membuat video kunjungan di Wayang Orang Sriwedari" (wawancara Oktavia, 13 Juni 2024).

3.1.2. Nilai Budaya Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari

Cerita wayang orang adalah suatu refleksi dari perilaku atau perbuatan manusia yang selalu memberikan nilai-nilai kehidupan sebagai pembelajaran. Keunikan pertunjukan Wayang Orang Sriwedari adalah nilai-nilai yang diajarkan, wayang orang tidak hanya sekedar tontonan tetapi memiliki nilai tuntunan dan tatanan atau disebut dengan konsep 3T (wawancara Dhestian, 7 Juni 2024).

1) Tontonan

Wayang Orang Sriwedari sebagai tontonan terkait dengan bentuk visual yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan yang mengedepankan nilai estetika dengan tujuan menarik perhatian dan menghibur para penonton.

2) Tuntunan

Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari mengajarkan beberapa nilai seperti nilai luhur, nilai moral, nilai edukasi, nilai filosofi kepada para penonton dengan dikemas secara adaptif tanpa mengesampingkan fungsi sebagai hiburan masyarakat.

3) Tatanan

Wayang Orang Sriwedari menampilkan aspek pertunjukan yang indah, rapi, menarik dengan nilai edukasi kepada penonton terkait norma, etika, bahasa.

Konsep 3T (tontonan, tuntunan dan tatanan) sebagai pedoman dalam menampilkan pertunjukan wayang dengan fungsi Wayang Orang Sriwedari sebagai hiburan, edukasi, pelestarian nilai budaya tetap ada, tanpa mengurangi salah satu fungsi. Selain konsep tersebut, pertunjukan Wayang Orang Sriwedari mengajarkan nilai budaya Jawa. Pertunjukan wayang orang mengutarakan kehidupan manusia yang berperilaku jahat, merendahkan orang lain, memfitnah orang, menghasut, dendam yang pada akhir cerita pasti akan menuai apa yang ditanam. Jadi wayang orang mengajarkan agar selalu bersikap baik kepada setiap orang. Hal tersebut merupakan salah satu ajaran nilai budaya untuk selalu menghargai orang (*pangerten*), saling menghormati (*ewuh pekeuwuh*), rendah hati (*lembah manah*) (wawancara Dhestian, 7 Juni 2024).

Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari mengajarkan nilai budaya berupa *grapyak semanak* atau ramah tamah. Hal itu ditunjukkan melalui penggunaan bahasa Jawa yaitu bahasa krama, krama inggil, dan ngoko dalam sebuah pertunjukan. Penggunaan bahasa Jawa memiliki tujuan agar tidak menghilangkan kebiasaan masyarakat supaya terus lestari, selain itu menggunakan bahasa Jawa juga menunjukkan sikap menghargai kepada yang lebih tua (wawancara Dhestian, 7 Juni 2024).

Nilai budaya Jawa *guyub rukun* atau kerukunan ditunjukkan dalam sebuah pertunjukan Wayang Orang Sriwedari melalui tokoh Punakawan. Pertunjukan selalu menghadirkan tokoh Punakawan dengan genre komedi, menyelipkan komedi dalam sebuah pertunjukan merupakan salah satu bentuk inovasi cerita agar mengundang interaksi kepada para penonton.

Nilai-nilai budaya Jawa yang ada dalam sebuah pertunjukan Wayang Orang Sriwedari ditampilkan dalam beberapa bentuk yaitu melalui tersirat dan secara langsung. Penyampaian secara tersirat harus memahami alur cerita dari awal hingga akhir pertunjukan. Pengemasan nilai budaya secara langsung dalam sebuah pertunjukan ditampilkan melalui *antawecana* atau dialog setiap tokoh.

3.1.3. Eksistensi Wayang Orang Sriwedari sebagai Wisata Budaya Kota Surakarta

Salah satu warisan budaya lokal yang masih eksis sampai sekarang adalah Wayang Orang Sriwedari. Awal perkembangan mulai dari tahun 1910 hingga sekarang 2024 masih bertahan melewati perkembangan zaman sehingga menuntut Wayang Orang Sriwedari untuk selalu beradaptasi. Mulai dari kesenian yang hanya dinikmati oleh bangsawan di kalangan istana hingga kesenian yang berhasil dikomersialkan. Wayang Orang Sriwedari menunjukkan eksistensinya sebagai kesenian budaya yang selalu digemari masyarakat.

Menurut teori Syahfey dkk (2022: 152-155) bahwa eksistensi suatu tempat wisata dipengaruhi oleh (1) kebijakan pemerintah, (2) produk, (3) pemasaran, (4) permintaan dan penawaran, (5) aksesibilitas. Kebijakan Pemerintah Kota Surakarta melalui Disbudpar melakukan perawatan dan pengadaan sarana prasana gedung pertunjukan Wayang Orang Sriwedari dengan berdasarkan kebutuhan dan kenyamanan wisatawan dapat mempengaruhi kualitas pertunjukan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nanariain dkk (2015: 113) terkait variabel eksistensi yang menyatakan bahwa karakteristik sarana prasarana berkesinambungan dengan persepsi konsumen terkait kenyamanan sehingga mampu mempengaruhi eksistensi tempat wisata.

Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari sebagai produk warisan budaya yang menjadi identitas budaya lokal yang memiliki nilai-nilai luhur. Sejalan dengan teori yang disampaikan Syahfey dkk (2022: 152-155) bahwa produk menjadi faktor yang mempengaruhi eksistensi tempat wisata. Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari sebagai produk yang menjadi ciri khas dari Kota Surakarta menjadikan pembeda dari kota atau negara lain. Hal tersebut yang menjadi faktor eksistensi Wayang Orang Sriwedari terus terjaga. Eksistensi wayang sebagai pelestari budaya dibuktikan dengan ditetapkannya wayang sebagai *A Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage Of Humanity* oleh UNESCO yang ditetapkan pada tanggal 7 November 2003 di Paris, Perancis. Penetapan tersebut sebagai bentuk apresiasi wayang sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan keberadaannya.

Menurut teori Syahfey dkk (2022: 152-155) mempertahankan eksistensi wisata memerlukan strategi pemasaran yang baik. Salah satu strategi yang dilakukan pengelola Wayang Orang Sriwedari dengan melakukan pemasaran melalui sosial media yang cukup efektif menjangkau wisatawan baik dari lokal hingga mancanegara. Kunjungan wisatawan mancanegara juga dipengaruhi oleh upaya pengelola yang menjalin kerjasama dengan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI). Hal tersebut didukung dengan lokasi gedung pertunjukan Wayang Orang Sriwedari yang berada ditengah kota dengan dilewati transportasi umum serta banyak hotel/tempat penginapan yang mendorong wisatawan asing untuk berkunjung, sejalan dengan teori Syahfey dkk (2022: 152-155) tentang aksesibilitas yang mempengaruhi eksistensi tempat wisata.

Aspek permintaan dan penawaran ditunjukkan melalui wisatawan yang membeli tiket dengan tujuan untuk terhibur dan memetik pengalaman baru dalam menonton pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. Begitupun sebaliknya bagi para seniman untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan menampilkan pertunjukan yang inovatif sehingga konsumen merasa puas.

Eksistensi gedung pertunjukan Wayang Orang Sriwedari ditengah masyarakat memberikan banyak manfaat dari berbagai bidang, salah satu manfaatnya dirasakan oleh para pedagang di sekitar gedung pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. Keberadaan wisata budaya pertunjukan Wayang Orang Sriwedari memunculkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat sekitar karena memunculkan banyak lapangan pekerjaan baru, meningkatkan aktivitas masyarakat untuk berwirausaha, meningkatnya peluang usaha, naiknya pendapatan masyarakat. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Suharni selaku pedagang memaparkan "Berjualan di sekitar Wayang Orang Sriwedari jika di hari weekend bisa dapat Rp. 300.000 sehari, apabila hari biasa mendapatkan Rp. 100.000 – 150.000" (Wawancara Suharni, 15 Juni 2024).

3.2. Diskusi

Disbudpar selaku pengelola wajib untuk mempertahankan eksistensi wayang orang dengan melaksanakan berbagai upaya salah satunya adalah perawatan sarana dan prasarana gedung pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. Perawatan direalisasikan melalui revitalisasi gedung yang semakin modern, dilihat dari tata panggung yang dilengkapi dengan *lighting* menarik. Penambahan beberapa *background* panggung yang semakin bervariasi membuat jalan cerita pertunjukan semakin menarik seperti *background* hutan, istana dan lain-lain. Penggunaan *sound system* membuat jalannya pertunjukan semakin mendukung suasana yang membuat penonton merasa diajak masuk dalam dunia pewayangan. Dilengkapi dengan LCD proyektor sebagai terjemahan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia untuk mempermudah penonton memahami jalan

cerita karena penonton berasal dari beberapa daerah. Kenyamanan penonton selalu menjadi prioritas dengan perawatan kursi serta penambahan AC dari pihak pengelola. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nanariain dkk (2015: 113) terkait dengan betapa pentingnya persepsi konsumen terkait kenyamanan, kualitas, pelayanan, dan sarana prasarana.

Upaya lain yang dilakukan pengelola adalah dengan cara melaksanakan program regenerasi pemain. Pengelola melakukan rekrutmen secara berkala sesuai dengan kebutuhan. Prosedur rekrutmen terdiri dari beberapa tahap mulai dari administrasi, praktik, dan tes pengetahuan. Regenerasi yang dilakukan oleh pengelola menghasilkan pemain muda yang memberikan suasana baru, karena anak-anak muda yang telah direkrut memberikan inovasi baru terhadap konsep pertunjukan seperti menyelipkan komedi dalam sebuah pertunjukan. Salah satu faktor penting dari eksistensi gedung pertunjukan Wayang Orang Sriwedari adalah regenerasi pemain, dengan adanya rekrutmen anggota baru maka pelestarian budaya dapat tersampaikan oleh generasi muda yang berkecimpung dalam dunia seni. Kemampuan yang berbeda dalam memberikan inovasi serta kreativitas baru terhadap pertunjukan Wayang Orang Sriwedari bisa bertahan karena selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pengelola dalam mengenalkan pertunjukan Wayang Orang Sriwedari kepada masyarakat luas dengan cara menyelenggarakan Festival Wayang Orang Bocah dan Wayang Orang Pelataran. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan menanamkan cinta terhadap kebudayaan lokal wayang orang kepada masyarakat. Festival ini diharapkan mampu melestarikan kesenian wayang orang di tengah era globalisasi dan teknologi, supaya slogan kota Solo sebagai kota budaya bisa dilestarikan.

Pengelola dalam mengembangkan Wayang Orang Sriwedari melalui sosial media dan kerjasama instansi hotel serta sekolah. Perkembangan teknologi semakin maju membuat peran sosial media sangat vital dalam proses pemasaran. Pemanfaatan sosial media seperti TikTok, Instagram, YouTube dan lain-lain merupakan cara yang cukup ampuh untuk menggaet wisatawan dibuktikan dengan mayoritas penonton adalah anak muda. Hal tersebut merupakan dampak positif sosial media karena mampu menjangkau semua usia. Sejalan dengan pernyataan Kotler (2002: 9) bahwa pemasaran merupakan suatu proses sosial yang bertujuan agar konsumen mengetahui informasi mengenai apa yang mereka inginkan atau butuhkan.

Selain itu kerjasama dengan instansi sekolah merupakan cara yang cukup efektif karena anak sekolah mulai dari SD-SMA diberikan kesempatan menonton gratis Wayang Orang Sriwedari setiap hari Selasa. Kerjasama diperluas dengan instansi hotel melalui Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) dengan melakukan kerjasama terkait pembagian kalender *event* pertunjukan Wayang Orang Sriwedari melalui leaflet atau brosur.

Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari tidak hanya berfungsi sebagai *tontonan* tetapi juga berfungsi sebagai *tatanan* dan *tuntunan*. Artinya adalah pertunjukan wayang orang mengajarkan beberapa nilai seperti nilai luhur, nilai moral, nilai edukasi, nilai filosofi kepada para penonton dengan dikemas secara adaptif tanpa mengesampingkan fungsi sebagai hiburan masyarakat. Nilai budaya yang dapat diambil dari pertunjukan Wayang Orang Sriwedari adalah *pangerten* (selalu menghargai orang), *ewuh pekewuh* (saling menghormati), *lembah manah* (rendah hati), *grapyak semanak* (ramah tamah), *guyub rukun* (kerukunan). Nilai budaya Jawa tersebut tentu perlu dilestarikan karena seiring perkembangan zaman mengakibatkan pergeseran nilai atau norma dalam kehidupan bermasyarakat.

Wayang Orang Sriwedari sebagai wisata budaya kota Surakarta telah bertahan lebih dari satu abad mulai dari awal perkembangan 1910 hingga sekarang 2024 yang menjadi bukti eksistensinya. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam pengembangan, produk pertunjukan Wayang Orang Sriwedari sebagai pembeda dengan kota atau negara lain, aksesibilitas wisata yang berada ditengah kota, strategi pemasaran yang baik dan didukung permintaan wisatawan baik yang berasal dari dalam negeri atau luar negeri. Selain itu eksistensi Wayang Orang Sriwedari sebagai wisata budaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat sekitar karena memunculkan banyak lapangan pekerjaan baru, meningkatkan aktivitas masyarakat untuk berwirausaha, meningkatnya peluang usaha, naiknya pendapatan masyarakat melalui berdagang di sekitar tempat wisata.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta melakukan pengelolaan gedung pertunjukan Wayang Orang Sriwedari dengan baik dilihat dari berbagai usaha yang dilakukan seperti pembenahan sistem

pertunjukan, perawatan sarana prasana, memberikan perhatian terhadap kesejahteraan para seniman, menyelenggarakan Wayang Orang Pelataran, melakukan regenerasi pemain, menyelenggarakan Festival Wayang Orang Bocah, melakukan kerjasama dengan sekolah dan hotel di Surakarta, pemasaran melalui sosial media. Usaha Disbudpar tersebut berhasil mempertahankan eksistensi Wayang Orang Sriwedari sebagai wisata budaya. Keberadaan Wayang Orang Sriwedari memberikan dampak baik bagi masyarakat sebagai salah satu cagar pelestarian budaya Jawa. Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari menanamkan nilai budaya Jawa antara lain *pangerten* (selalu menghargai orang), *ewuh pekewuh* (saling menghormati), *lembah manah* (rendah hati), *grapyak semanak* (ramah tamah), *guyub rukun* (kerukunan). Selain itu eksistensi Wayang Orang Sriwedari menumbuhkan kegiatan ekonomi masyarakat sekitar karena meningkatkan aktivitas masyarakat untuk berwirausaha, meningkatnya peluang usaha, naiknya pendapatan masyarakat melalui berdagang di sekitar tempat wisata.

Pengelola diharapkan selalu meningkatkan kualitas pertunjukan dengan selalu menghadirkan inovasi baru, meningkatkan perhatian kebutuhan bagi para seniman dan wisatawan seperti perawatan sarana prasana untuk menunjang kenyamanan mengingat usia gedung pertunjukan Wayang Orang Sriwedari yang sudah tua. Oleh karena itu perlu menjalin kerjasama dengan pihak swasta guna mendukung pendanaan untuk perawatan gedung sehingga sumber dana tidak hanya berasal dari Pemerintah Kota Surakarta. Selain itu perlu mengusahakan untuk lebih banyak melakukan pengangkatan sebagai pegawai ASN bagi para seniman serta staff Wayang Orang Sriwedari. Pengelola diharapkan melakukan pembinaan kepada para generasi muda agar memperbanyak proses regenerasi untuk selalu mencintai kesenian wayang orang agar tetap lestari dari tahun ke tahun.

REFERENSI

- Ardani, Wayan. (2022). Pengaruh Digital Marketing terhadap Perilaku Konsumen. *Jurnal Tadbir Peradaban*, 2(1), 40-47.
- Fitria, Tira Nur. (2023). The Performance of Wayang Orang Sriwedari: A Cultural Preservation. *Humaya Journal*, 3(2), 123-138.
- Hiyatussa'adah, Ilha. (2018). *Usaha-Usaha Untuk Mempertahankan Eksistensi Wayang Wong Sriwedari di Tengah Kemerosotan Seni Pertunjukan Tradisi di Surakarta, Tahun 1970-2016*. [Skripsi]. Program Studi Ilmu Sejarah. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro Semarang.
- Kotler, Philip. (2002). *Manajemen Pemasaran, Edisi Millenium, Jilid 2*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Nanariain, V. W. dkk. (2015) Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Eksistensi Kegiatan Wisata Kuliner Tinutuan di Koridor Jalan Wakeke Manado. *Jurnal Spasial*, 2 (3), 112-120.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1(1), 18-34.
- Puguh, Dhanang Respati. (2023). Wayang Orang Panggung Sebagai Hiburan Massa: Tinjauan dari Perspektif Sejarah. *Jurnal LWSA Conferense Series*. 6, 4-10.
- Rahardjo, Mudjia. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sukmadinata. N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.

=====